



## Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Video sebagai Pemenuhan Hak Wanita Disabilitas

Mei Talia<sup>1□</sup>, Deddy Muharman<sup>2</sup>, Casey Catherina<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relations Jakarta

### Informasi Artikel

### Abstract

#### History of Article

Received September 2019

Accepted November 2020

Published January 2020

*Keywords:* Rights of persons with disabilities, deafness, sign language, deaf people

*Kata kunci :* Hak penyandang disabilitas, tunarungu, bahasa isyarat.

*The rights of persons with disabilities are clearly outlined in Law No. 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities, one of them is the right to express, communicate and obtain information, including the right to obtain information and communicate through easily accessible media. In June 2018, L'Oreal Indonesia through its YouTube account L'Oreal Indonesia launched a makeup tutorial video titled "Make It Bronze" which is the first makeup tutorial video in Indonesia that uses sign language translation. This video also supports the fulfillment of the rights of persons with disabilities to obtain information through YouTube as the media. This study examines the attitude of Deaf women from Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia regarding the "Make It Bronze" video and the message they received through the video. This study uses a qualitative approach with narrative methods and post-positivistic paradigms. This study found that deaf women in Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia have a positive attitude on the "Make It Bronze" video and for the message that they received is different for every informant.*

### Abstrak

Hak penyandang disabilitas telah diuraikan dengan jelas dalam Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yaitu hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses. Pada bulan Juni 2018, L'Oreal Indonesia melalui akun YouTube L'Oreal Indonesia meluncurkan sebuah video makeup tutorial dengan judul "Make It Bronze" yang merupakan video makeup tutorial pertama di Indonesia yang menggunakan terjemahan bahasa isyarat. Video ini juga ikut mendukung pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi melalui media YouTube. Penelitian ini meneliti mengenai sikap yang dimiliki wanita penyandang tunarungu dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia mengenai video "Make It Bronze" dan pesan yang mereka terima melalui video tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif dan paradigma post-positivistik. Penelitian ini menemukan bahwa wanita penyandang tunarungu Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap video "Make It Bronze" sedangkan untuk pesan yang diterima melalui video "Make It Bronze" berbeda pada setiap narasumber.

Address: LSPR-Jakarta Campus C, Sudirman Park Campus-Jl. K.H  
Mas Mansyur, Kav. 35, Jakarta Pusat 10220  
E-mail: [Metaliaa13@gmail.com](mailto:Metaliaa13@gmail.com), [deddy.m@lspir.edu](mailto:deddy.m@lspir.edu),  
[casey.catherina@gmail.com](mailto:casey.catherina@gmail.com).

## PENDAHULUAN

Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan organisasi wanita penyandang disabilitas di Indonesia yang pengurus dan anggotanya terdiri wanita yang merupakan penyandang berbagai jenis disabilitas. HWDI sendiri didirikan sebagai dampak dari tuntutan global pemberdayaan wanita penyandang disabilitas serta merupakan bentuk perhatian dunia bagi pemberdayaan wanita penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi ganda sebagai wanita dan juga sebagai penyandang disabilitas (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, n.d).

Terjadinya diskriminasi ganda terhadap wanita penyandang disabilitas ini dapat menyebabkan mereka menjadi merasa minder dan kurang percaya diri. Tidak sedikit dari wanita penyandang disabilitas yang juga merasa kurang cantik karena keterbatasan yang dimilikinya. Salah satunya adalah Laninka Siamiyono seorang hijabers sekaligus beauty vlogger tanah air yang mengaku pernah mengalami krisis kepercayaan diri selama 10 tahun karena Rheumatoid Arthritis. Wanita yang pernah terpuruk dan terpaksa menggunakan kursi roda karena penyakit auto imun yang menyebabkan peradangan sendi di tubuhnya ini telah bertransformasi menjadi wanita yang jauh lebih bahagia dan ceria, karena makeup (Mayasari, 2018).

Melihat fenomena ini, muncul banyak sosok inspirasional bagi para wanita penyandang disabilitas, contohnya adalah Fanny Evrita

seorang wanita penyandang tunadaksa yang memutuskan untuk menjadi seorang eunterpreneur dibidang bisnis produk kecantikan yang diberi nama 'Thisable Beauty Care' yang merupakan hasil pemberdayaan dari Thisable Enterprise. Thisable Enterprise adalah organisasi sosial yang fokus membantu orang-orang yang memiliki kekurangan fisik. Awalnya Fanny diajak oleh founder dan CEO Thisable yang juga merupakan seorang Tunarungu, Angkie Yudistia (Mayasari, 2017).

Pada bulan Juni 2018, ThisAble Enterprise mendukung Diversity & Inclusion project dari L'Oréal Indonesia dengan meluncurkan sebuah video makeup tutorial dengan tema "Make It Bronze" melalui akun YouTube L'Oreal Indonesia yang merupakan video makeup tutorial pertama di Indonesia yang menggunakan terjemahan bahasa isyarat. Dalam video ini juga diperkenalkan bahasa isyarat berbagai produk makeup. Melalui video ini diharapkan para penyandang tunarungu bisa mendapatkan akses agar bisa belajar makeup. Dalam video makeup tutorial berdurasi sekitar enam menit tersebut Angkie Yudistia berperan sebagai penerjemah ke bahasa isyarat sekaligus sebagai model yang didandani oleh salah satu Makeup Artist ternama yaitu Ryan Ogilvy (Oktaviani, 2018).

Munculnya video ini juga turut mendukung salah satu hak penyandang disabilitas yang telah diuraikan dengan jelas dalam Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yaitu hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:

1. memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat;
2. mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses; dan
3. menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa

bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa penting untuk meneliti sikap para penerima pesan bahasa isyarat yang terdapat dalam video "Make It Bronze" sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan informasi melalui media yang mudah diakses dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap wanita penyandang tunarungu Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia mengenai penggunaan bahasa Isyarat dalam video "Make It Bronze" dan untuk mencari tahu pesan apa yang diterima oleh wanita penyandang tunarungu dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia melalui video "Make It Bronze".

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif dan paradigma post-positivistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana sikap wanita penyandang tunarungu Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia mengenai penggunaan bahasa Isyarat dalam video Make It Bronze. Menurut Creswell, 1998 salah satu alasan mengapa seseorang memilih untuk melakukan penelitian kualitatif karena hakikat dari pertanyaan penelitian. Pada studi kualitatif, pertanyaan penelitian sering kali dimulai dengan apa atau bagaimana (Emzir, 2014)

Schreiber dan Kimberly Asner-Self, 2011 mengatakan bahwa penelitian naratif merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan Creswell, 2014 mengartikan penelitian naratif sebagai suatu studi mengenai kehidupan individu, termasuk diskusi mengenai makna dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seorang individu. Lebih lanjut, Leonard Webster dan Patrice Metrova, 2007 menjelaskan bahwa inti dari metode ini adalah kemampuan seseorang untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang berdasarkan cerita-cerita yang didengarnya maupun dikatakannya dalam kehidupannya

sehari-hari. Emzir, 2010 mengatakan bahwa metode penelitian naratif mengombinasikan pandangan dari kehidupan partisipan dengan kehidupan peneliti dalam suatu naratif kolaboratif. Penelitian naratif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai isu-isu sentral yang berkaitan dengan proses telling dan menceritakan kembali serta melaporkannya secara naratif (Fitrah & Luthfiah, 2017)

Paradigma post-positivistik dipilih sebagai paradigma penelitian, sesuai dengan pendapat Creswell tahun 2007 yang mengatakan bahwa seorang peneliti kualitatif yang menggunakan paradigma post-positivistik memandang penelitian atau penyelidikan sebagai suatu rangkaian yang terdiri dari langkah-langkah dan tahapan-tahapan, keyakinan pada berbagai perspektif dari partisipan bukan hanya atas suatu dasar realitas tunggal sehingga mendukung metode pengumpulan serta analisis data yang teliti dan cermat (Setyosari, 2013)

Penelitian ini dilakukan sejak November 2018 sampai dengan Juni 2019. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang anggota dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia yang merupakan wanita penyandang tunarungu untuk mendapatkan data - data kualitatif. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Angkie Yudistia selaku model dari video "Make It Bronze" yang juga merupakan seorang wanita penyandang tunarungu dan ibu Maulani Rotinsulu selaku Ketua Umum dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil dari wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari data atau dokumen yang telah dipublikasi sebelumnya seperti laporan, website, artikel jurnal maupun buku. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model analisis data Miles dan Huberman.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Para narasumber telah memiliki pengetahuan mengenai video Make It Bronze sebelumnya melalui teaser yang dibagikan di

instagram, namun mereka tidak mengetahui bahwa video Make It Bronze merupakan video make up tutorial pertama di Indonesia yang menggunakan terjemahan bahasa isyarat.

Mereka juga mengatakan bahwa bagi para penyandang disabilitas rungu, visual dari sebuah video sangatlah penting untuk menerima sebuah informasi. Sehingga ketika dihadapkan dengan sebuah video tanpa terjemahan bahasa isyarat maupun subtitle maka para penyandang tunarungu akan mengalami kesulitan dalam menerima sebuah informasi.

Hal yang sama juga dikatakan oleh narasumber lainnya yang mengatakan bahwa beliau tidak dapat memahami suatu video apabila subtitle pada video tersebut sulit dan/atau tidak terbaca sehingga hanya mengandalkan visual yang terlihat untuk mendapatkan sebuah informasi. Beliau juga mengatakan bahwa tanpa adanya terjemahan bahasa isyarat ataupun subtitle dalam suatu video menyebabkan informasi yang diterima menjadi kurang lengkap bagi para penyandang tunarungu.

Untuk kejelasan bahasa isyarat yang digunakan didalam video para narasumber mengatakan bahwa bahasa isyarat yang digunakan sudah cukup jelas dan mudah dimengerti. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat ahli yang mengatakan bahwa bahasa isyarat yang digunakan dalam video sudah sesuai dan jelas serta model dalam video (Angkie Yudhistia) yang bukan merupakan pengguna bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-harinya mempraktekkan bahasa isyarat dengan baik dan natural.

Para narasumber mengatakan bahwa mereka merasa senang karena merasa tidak tertinggal atau ditinggalkan. Salah satu narasumber juga mengatakan bahwa beliau merasa terinspirasi karena bagaimanapun juga wanita penyandang disabilitas, bukan hanya disabilitas rungu namun juga disabilitas yang lain juga ingin merasa cantik. Hal ini sejalan dengan cerita yang dibagikan oleh salah satu narasumber mengenai workshop make up yang pernah diadakan oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia dimana para penyandang berbagai jenis disabilitas menunjukkan rasa antusias yang tinggi terhadap make up. Hal ini

sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa melalui video ini para wanita penyandang disabilitas dapat merasa terinspirasi dan merasa dirangkul oleh masyarakat (tidak merasa ditinggalkan dan dikucilkan oleh masyarakat).

Salah satu narasumber mengatakan bahwa beliau merasa senang karena melalui video Make It Bronze disosialisasikan bahasa isyarat untuk berbagai jenis produk dan juga alat-alat make up yang belum pernah ada sebelumnya.

Para narasumber juga mengatakan bahwa mereka menyukai video Make It Bronze dan merasa terbantu dengan adanya video ini untuk mengetahui lebih banyak mengenai make up. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber ahli sebelumnya, dimana beliau mengatakan bahwa sosialisasi bahasa isyarat yang dilakukan melalui video Make It Bronze dapat membuat kaum disabilitas merasa senang dan suka kepada video tersebut.

Salah satu narasumber juga berbagi bahwa bagian yang paling disukai adalah bagian dimana disosialisasikannya bahasa isyarat untuk berbagai jenis produk make up. Sedangkan narasumber lainnya mengatakan bahwa beliau paling menyukai bagian dimana Ryan Ogilvy mempraktekkan langsung make up ke wajah Angkie Yudhistia karena hal ini membuat narasumber merasa bahwa kaum disabilitas ikut dilibatkan langsung dalam video tersebut.

Setelah menyaksikan video Make It Bronze salah satu narasumber mengatakan bahwa beliau merasa terinspirasi dan menjadi ingin menaritahu lebih banyak mengenai make up serta mencoba mempraktekkan make up yang diajarkan melalui video tutorial tersebut. Sedangkan narasumber lainnya mengatakan bahwa beliau ingin mencoba salah satu produk yang digunakan dalam video tutorial make up tersebut yaitu highlight dan juga contour. Hal ini sesuai dengan harapan dari model dalam video (Angkir Yudhista) yang mengatakan bahwa melalui video ini beliau berharap wanita penyandang disabilitas yang menyaksikan video Make It Bronze dapat mulai untuk belajar tentang make up dan memulai make up.

Mengenai pesan yang coba disampaikan oleh L'Oreal melalui video Make It Bronze, salah satu narasumber berpendapat bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah pesan motivasi bahwa semua wanita bisa menjadi cantik. Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber berikutnya berpendapat bahwa ada pesan sosialisasi bahasa isyarat untuk berbagai produk serta alat makeup yang coba disampaikan melalui video ini. Narasumber terakhir juga mendukung pendapat narasumber sebelumnya dengan mengatakan bahwa melalui video ini, L'Oreal ingin mensosialisasikan bahasa isyarat untuk berbagai produk serta alat makeup yang sebelumnya belum ada. Sedangkan narasumber ahli berpendapat bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah pesan bahwa L'Oreal sebagai sebuah brand sudah inklusif dan terbuka bagi siapa saja termasuk bagi kaum disabilitas.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan atas hasil wawancara dengan wanita penyandang tunarungu dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa wanita penyandang tunarungu dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia memiliki sikap yang positif mengenai video "Make It Bronze" sedangkan untuk pesan yang diterima berbeda pada setiap narasumber.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Fitrah dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia. (n.d). Profile. Diperoleh pada 8 Oktober 2018, dari: <https://hwpcipusat.wordpress.com/about/>

Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan.

Mayasari, A. (2017 Oktober, 27). Kisah Inspiratif Fanny, Tuna Daksa yang Sukses Berbisnis di Usia Muda. Diperoleh pada 14 Oktober 2018 dari:

<https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-3702715/kisah-inspiratif-fanny-tuna-daksa-yang-sukses-berbisnis-di-usia-muda>

Mayasari, A. (2018, Juli 30). Kisah Laninka Siamiyono, Difabel yang Merasa 'Hidup Kembali' karena Makeup. Diperoleh pada 14 Oktober 2018 dari:

<https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4141002/kisah-laninka-siamiyono-difabel-yang-merasa-hidup-kembali-karena-makeup>

Media Disabilitas. (n.d). Penyandang Disabilitas Sensorik. Diperoleh pada 14 Oktober 2018, dari: <http://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-sensorik>

Oktaviani, K. (2018 Juli, 24). L'Oreal Indonesia Bikin Makeup Tutorial dengan Terjemahan Bahasa Isyarat. Diperoleh pada 8 Oktober 2018, dari:

<https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-4131390/loreal-indonesia-bikin-makeup-tutorial-dengan-terjemahan-bahasa-isyarat>

Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.